

Artikel Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

PELATIHAN TENTANG PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI PEKON PARDASUKA, KECAMATAN PARDASUKA,
KABUPATEN PRINGSEWU

Dewie Brima Atika^{1,2}, Rahayu Sulistiowati¹, S. Indriyati Caturyani¹, Ani Agus Puspawati¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Lampung, Indonesia

²E-mail: dewiebrimaatika@gmail.com

Abstrak

Tourism is currently one of the mainstay driving the village economy. The tourism potential in a village will certainly bring economic benefits if managed properly. One model of tourism development that is suitable to be managed in rural areas is community-based tourism. This community-based tourism model can provide various benefits, besides increasing income it can also support environmentally sound development, preservation of local culture, community empowerment and even distribution of community income. Pekon Pardasuka is one of the villages in the Pardasuka sub-district of Pringsewu district wanting to increase the village's original income through the tourism sector but does not yet understand how to form / develop tourism suitable to the conditions of the village, therefore a training on community-based tourism.

Keyword: *community-based tourism*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat budaya, bahasa dan memiliki keindahan pesona alam sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan destinasi wisata. Maraknya hobby berfoto kemudian mengunggahnya di Media sosial nampaknya tengah menjangkiti masyarakat saat ini, hal ini turut membawa andil bagi perkembangan wisata. Keberadaan Tempat wisata saat ini telah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat hampir disetiap lapisan masyarakat.

Pembangunan kepariwisataan apabila dikembangkan secara efektif akan dapat memberikan keuntungan seperti: memberikan pekerjaan dan penghasilan kepada masyarakat desa, menghasilkan devisa bagi negara yang bersangkutan, sebagai perangsang bagi pengembangan aktivitas ekonomi lainnya. Namun, apabila sektor pariwisata tidak dikembangkan dengan baik, maka pariwisata dapat menimbulkan masalah seperti: kerusakan lingkungan, polusi udara, polusi suara, polusi

tanah bahkan perusakan terhadap sistem ekologis.

Pasal 4 Undang–Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam Muljadi dalam Arianti, (2015) menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk rasa cinta tanah air, (9) memperkuat jatidiri dan kesatuan bangsa, serta (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata saat ini menjadi salah satu andalan penggerak perekonomian desa. Potensi pariwisata yang ada di suatu desa tentunya akan membawa keuntungan secara ekonomi jika dikelola dengan baik. Salah satu model pengembangan pariwisata yang cocok dikelola di pedesaan adalah pariwisata berbasis masyarakat. Model pariwisata berbasis

masyarakat ini dapat memberi berbagai keuntungan, selain peningkatan pendapatan juga dapat mendukung pembangunan berwawasan lingkungan hidup, pelestarian budaya local, pemberdayaan masyarakat serta pemerataan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu Pekon Pardasuka merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pardasuka kabupaten Pringsewu, dimana Kecamatan Pardasuka sendiri merupakan 1 dari 9 kecamatan yang berada di Kabupaten Pringsewu, yang merupakan salah satu dari lima belas Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Lampung. Daerah ini memiliki luas 701 hektar dengan lahan sawah 339 hektar, jumlah penduduk 6075 jiwa. (Pardasuka dalam Angka 2018 tersedia pada <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/download.htm> diakses 12 april 2019). Pekon ini memiliki keinginan atau rencana untuk mengembangkan sektor wisata, dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pardasuka.

Pekon Pardasuka masih memiliki bangunan-bangunan khas Lampung, masyarakat berharap keberadaan rumah khas Lampung ini merupakan Potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek pariwisata yang ada di Pringgsewu. Agar dapat meningkatkan taraf kehidupan khususnya bagi masyarakat sekitar maka kekayaan akan objek wisata tersebut harus dikelola dan dijaga kelestariannya. Model pengembangan pariwisata yang kemungkinan cocok digunakan adalah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau lebih dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). Suatu model ataupun program yang bagus sekalipun bila tidak disesuaikan dengan faktor-faktor ekologis suatu daerah, maka tidak bisa berdampak bagus pula untuk itu perlu dilakukan penelitian sebelumnya.

Model Pengembangan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). Menurut Pinel sebagaimana dikutip dalam Muallisin dalam Hadiwijoyo (2012: 71) CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa

pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi investor, CBT lebih terkait dengan dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*), selain itu CBT lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural atau lokal.

Menurut Muallisin (2007) dalam Hadiwijoyo (2012:72) konsep CBT mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yakni :

- 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
- 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
- 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat
- 4) Meningkatkan kualitas hidup
- 5) Menjamin sustanbilitas lingkungan
- 6) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
- 7) Membantu mengembangkan *cross – cultural learning*
- 8) Menghormati perbedaan – perbedaan kultural dan kehormatan manusia
- 9) Mendistribusikan keuntungan secara adil di antara anggota masyarakat
- 10) Menyumbang prosentase yang ditentukan bagi *income* proyek masyarakat.

Lebih singkat dari pendapat diatas Yaman dan Mohd (2004) mengemukakan penerapan *Community Based Tourism* (CBT) mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip yang dapat ditampilkan sebagai berikut: 1) anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata, 2) pendidikan bagi tuan rumah, pelaku industri dan pengunjung/wisatawan, 3) kualitas habitat kehidupan liar, penggunaan energi dan iklim mikro harus dimengerti dan didukung, 4) investasi pada bentuk -bentuk transportasi alternatif.

Suansri (2003) mengungkapkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) secara lebih rinci sebagai berikut :

Ekonomi, dengan indikator

- a. Terciptanya lapangan pekerjaan sektor pariwisata
- b. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal.
- c. Serta timbulnya dana komunitas.

Sosial dengan indicator sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas hidup.
- b. Peningkatan kebanggaan komunitas.
- c. Pembagian peran yang adil (gender, usia).
- d. Mekanisme penguatan organisasi komunitas.

Budaya dengan indicator sebagai berikut:

- a. Mendorong masyarakat menghormati budaya lain
- b. Mendorong pertukaran budaya
- c. Budaya pembangunan

Politik

- a. Peningkatan partisipasi penduduk local
- b. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas
- c. Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam
- d. pengelolaan SDA.

Lingkungan

- a. Pengembangan carrying capacity
- b. System pembuangan sampah yang ramah lingkungan
- c. Kepedulian terhadap konservasi

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk pertama kalinya di populerkan oleh Murphy 1985 , dalam Hadiwijoyo (2012:87) produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak turisme. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk turisme, selain itu dari pihak industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Sebab, masyarakat lokal-lah yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata.

Model pendekatan masyarakat (*Community approach*) menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata di daerah pinggiran, dimana melibatkan masyarakat didalamnya adalah faktor yang sangat penting

bagi kesuksesan produk wisata. D'amore dalam Hadiwijoyo (2012: 88) memberikan *guidelines model* bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yakni :

- 1) Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal
- 2) Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal
- 3) Pelibatan penduduk lokal dalam industry
- 4) Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan
- 5) Partisipasi penduduk dalam even – even dan kegiatan yang luas
- 6) Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal
- 7) Mengatasi problem – problem yang muncul sebelum pengembangan yang lebih jauh.

Masyarakat lokal harus dilibatkan, sehingga mereka tidak hanya dapat menikmati keuntungan pariwisata dan selanjutnya mendukung pengembangan pariwisata yang mana masyarakat dapat memberikan pelajaran dan menjelaskan secara lebih rinci mengenai sejarah dan keunikan yang dimiliki. Tahun 1990-an, seiring dengan pengembangan interest dalam mengembangkan produk pariwisata yang berkesinambungan, kebutuhan untuk menggunakan bentuk partisipasi masyarakat menjadi sesuatu yang sangat urgen. Bentuk partisipasi masyarakat menjadi esensial bagi pencapaian pariwisata yang berkelanjutan dan bagi realisasi pariwisata yang berkualitas.

Dalam Model CBT masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Model pengembangan ini sangat sesuai untuk karakter atau jenis obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal, seperti yang dikembangkan dalam wisata pedesaan.

Meskipun model pengembangan pariwisata pedesaan yang dipakai adalah model pelibatan masyarakat lokal, namun dalam mengembangkan model tersebut terdapat 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek pasar, aspek produk, dan aspek kesinambungan dan kelestarian sumber daya wisata (Puspar UGM, 1999 dalam Hadiwijoyo).

- 1) Pengembangan produk pariwisata pedesaan perlu mempertimbangkan karakter pasar yang ada. Dari sisi pasar wisatawan, ada dua karakteristik pasar yang terlibat dalam kegiatan wisata pedesaan, yaitu :
 - a) kelompok pasar wisatawan dengan keterlibatan aktif – tidak intensif / ringan, yaitu kelompok wisatawan yang melihat keikutsertaan dalam kegiatan wisata pedesaan lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktifitas baru dan sebagai bagian dari pengalaman total yang ingin dirasakan wisatawan .
 - b) kelompok pasar wisatawan dengan keterlibatan aktif dan intensif, yaitu kelompok wisatawan yang menganggap perjalanan wisata dan keikutsertaan dalam kegiatan wisata pedesaan merupakan tujuan / motivasi utama serta terlibat secara aktif dan intensif pada kegiatan wisata yang diikutinya.
- 2) Pengembangan produk pariwisata pedesaan perlu mempertimbangkan aspek pencarian keunikan dan kualitas sebagai motivasi utama wisatawan dalam melakukan perjalanan. Manajemen pengembangan pariwisata pedesaan perlu menekankan pada tuntutan dan karakter motivasi wisatawan, yaitu :keunikan, terkandung dalam aspek ini adalah pencarian terhadap hal – hal baru , atau atraksi lama dengan lokasi / tantangan baru dan kualitas, terkandung dalam aspek ini adalah pencarian terhadap atraksi / kegiatan yang mencerminkan partisipasi aktif wisatawan baik secara fisik, mental maupun emosional.
- 3) Pengembangan produk pariwisata pedesaan perlu mempertimbangkan kesinambungan dan kelestarian sumber daya wisata yang dikembangkan baik sumber daya wisata alam maupun budaya.

Masalah yang dihadapi masyarakat Pekon Pardasuka adalah ingin meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui sektor Pariwisata namun belum memahami tentang cara me bentuk/mengembangkan Pariwisata yang cocok dengan kondisi desa.

Melihat permasalahan mitra, maka solusi yang dapat ditawarkan adalah: membuka wawasan masyarakat dalam hal ini pemuda sebagai *agen of change* mengenai pariwisata berbasis masyarakat, memberi pengetahuan

tentang hal-hal yang harus dipersiapkan untuk dapat membangun pariwisata berbasis masyarakat. Bahwa untuk dapat membangun pariwisata berbasis masyarakat bukan hanya membutuhkan kekayaan alam (potensi alam semata) melainkan juga kesiapan dan keterbukaan masyarakat sekitar kepada para pendatang. Dengan demikian maka dalam kegiatan pengabdian kali ini pelatihan tentang pariwisata berbasis masyarakat untuk para Pemuda dan Pemudi Pardasuka merupakan solusi awal yang akan dilakukan dalam kesempatan kali ini.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Pardasuka tentang pariwisata berbasis masyarakat.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Para pemuda dan pemudi memiliki pengetahuan tentang wisata berbasis masyarakat
2. Para pemuda dan pemudi memiliki keterampilan dalam hal pengelolaan potensi desa.
3. Salah satu upaya membantu mencerdaskan masyarakat, dalam hal ini, kaum muda agar dapat memberdayakan diri dan lingkungannya.

Dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Pekon Pardasuka mengenai Pariwisata berbasis masyarakat maka dilakukan Pelatihan dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut :

1. Penyampaian materi oleh fasilitator disertai kesempatan tanya jawab.
2. Diskusi kelompok, berguna untuk membahas persoalan-persoalan yang dihadapi dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan akan diawali dengan pemberian soal *Pre test* kepada peserta mengenai Pariwisata berbasis masyarakat, ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar para peserta. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi. Di akhir pelatihan peserta akan diberi soal *post test*.

Pihak yang akan terlibat dalam kegiatan ini adalah masyarakat Pekon Pardasuka yang

berjumlah 31 orang yang merupakan perwakilan dari pemuda, perempuan dan perangkat desa. Masyarakat Pekon Pardasuka sebagai mitra yang dalam kegiatan ini akan diajak berpartisipasi aktif untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, permasalahan-permasalahan terkait dengan pembangunan wisata berbasis masyarakat.

PROGRAM PENGABDIAN DAN DISKUSI

Evaluasi Kegiatan

Hasil Pre Test dan Post Test

Pre test dan *post test* dilakukan untuk mengukur secara kuantitatif pengetahuan dan kemampuan peserta sehingga dapat dilihat tingkat perubahannya dari sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Jumlah peserta yang hadir dalam pelatihan ini 31 orang, dari 31 orang tersebut yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* hanya 25 orang, 5 orang hanya mengikuti *post-test* karena terlambat datang, dan 1 orang tidak mengikuti *post-test* karena tidak bisa mengikuti kegiatan sampai akhir karena harus menghadiri kegiatan lain. Maka hasil *pre-test* dan *post-test* yang dapat diolah hanya 25 orang. Perhitungan *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut :

- 1) Untuk soal pertama yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan tentang konsep pariwisata berbasis masyarakat, menunjukkan bahwa peserta yang menjawab dengan benar sejumlah orang 13 orang, 7 orang menjawab dengan benar baik di *pre-test* maupun *post test* sedangkan 5 orang lainnya tidak bisa menjawab.
- 2) Soal ke 2 yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang tujuan dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, peserta yang menjawab dengan benar *pre-test* dan *post-testnya* sebanyak 7 orang, kemudian 17 orang menjawab dengan benar pada *post-testnya* saja dan hanya 1 orang yang tidak bisa menjawab.
- 3) Soal ke 3 digunakan untuk mengukur apakah peserta pelatihan sudah memahami tentang tahapan-tahapan dalam membuat pariwisata berbasis masyarakat, peserta yang menjawab dengan benar sebanyak 13 orang, 7 orang sudah bisa menjawab pada *pre-testnya* namun jawabannya masih salah sedangkan *post-testnya* sudah ada perbaikan, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman setelah diberikan materi.

Sedangkan 7 orang sisanya masih belum bis menjawab dengan benar.

- 4) Soal berikutnya yang digunakan untuk menilai apakah peserta pelatihan sudah dapat mengidentifikasi potensi yang dapat digunakan di pekon tersebut, 10 orang hasil *post-test* belum dapat menyebutkan potensi apapun, setelah pemberian materi maka 10 orang tersebut hasil *post-testnya* sudah bisa mengidentifikasi potensi di dusun masing-masing. 5 peserta masih belum bisa menyebutkan baik pada *pre-test* ataupun *post-test*. 10 orang lainnya memang sudah bisa mengidentifikasi potensi dusunnya.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

NO	NAMA	Pre test	Post test	prosentase kenaikan
1	Bahrozi	0	40	40
2	Antoni	25	25	0
3	Mawan Safitra	0	30	30
4	Mutohar	5	70	65
5	Deni Saputra	5	25	20
6	Odih Putra	5	50	45
7	Nasrulloh	50	95	45
8	Ahmad Hapiz	85	95	10
9	Mulyadi	80	95	15
10	Yogi K	65	75	10
11	Isnaini Yazid	70	90	20
12	Jawahir	5	60	55
13	Kakan A	75	95	20
14	Sumiyatun	30	85	55
15	Aryana	0	55	55
16	Nilasari	75	85	10
17	Agus Elyanto	20	50	30
18	Firdaus	25	55	30
19	Ike Novita Sari	5	80	75
20	Fiska Rama	0	95	95
21	Jevi	80	95	15
22	Lisdahniar	45	95	50
23	Siarudin	75	75	0
24	Kusnawa	25	70	45
25	Siaruddin	5	75	70
26	M. Yanuar	0	75	75
27	Tabrani	0	55	55
28	Nurbeti	0	65	65
29	Erik Asiril	0	65	65
30	Iqbal	0	75	75
31	David J	0	0	0
Rata-rata		32,9	67,7	36,2

Analisis

Secara umum dapat dikatakan bahwa peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan rata sebesar 32% tentang pariwisata berbasis masyarakat, bahkan beberapa orang yang menjabat sebagai kepala dusun tidak mengetahui sama sekali tentang pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan ini telah membawa peningkatan kemampuan dasar peserta. Peningkatan terendah sebesar 0 dan yang tertinggi sebesar 75%. Rata-rata peningkatan adalah 36,2 %. Kenaikan terkecil terjadi juga karena nilai dasarnya cukup tinggi, berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan wawasan umum yang telah dimiliki serta dikarenakan sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan melalui pelatihan ini mereka yang belum mengetahui menjadi tahu, dan yang telah mengetahui menjadi lebih paham dan mampu meningkatkan pengetahuan dan kapasitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan penyuluhan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Para peserta antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini terbukti dari peserta yang banyak mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi.
2. Meningkatnya pemahaman masyarakat Pardasuka tentang pariwisata berbasis masyarakat rata-rata 36,2% dari pemahaman awal.
3. Meningkatnya pemahaman masyarakat Pardasuka tentang tahapan-tahapan pembentukan pariwisata berbasis masyarakat rata-rata sebesar 80% dari peserta
4. Membuka wawasan tentang jenis wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan di Pardasuka sebesar 80% dari peserta.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pekon Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, peserta mendapatkan peningkatan pemahaman setelah mereka mendapatkan pelatihan ini, oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan lanjutan yang lebih dalam atau khusus; misalnya pelatihan kewirausahaan, pembuatan web

desa, dan identifikasi potensi desa. Karena kegiatan semacam ini membantu masyarakat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai salah satu modal dalam memajukan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun anggaran 2019. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada bapak Kepala Pekon Pardasuka beserta perangkat-perangkat pekon atas kepercayaannya kepada kami untuk dapat berbagi ilmu tentang pariwisata berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Ariyanti, Eka, 2015. *Pembangunan Kepariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Efektivitas Kelompok Sadar Wisata Desa Way Muli, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. KANISIUS.
- Pardasuka dalam Angka 2018 diakses tanggal 12 April 2019 pada <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/download.html>
- elib.unikom.ac.id/download.php?id=175820 diakses 1 juni 2015 <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20CBT.pdf> diakses 11 Juni 2015